

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya jaman disetiap tahunnya akan memberikan kemajuan pula dalam kehidupan yang dimiliki serta membawa dampak tersendiri pada kehidupan manusia. Kebutuhan akan papan, sandang, dan pangan akan meningkat setiap tahunnya mengingat semakin meningkatnya kebutuhan yang diperlukan dalam rumah tangga. Manusia yang kodratnya sebagai makhluk sosial memiliki keharusan untuk bergantung kepada orang lain karena manusia tidak mampu hidup seorang diri. Hal yang harus dimiliki oleh seseorang adalah dengan mempunyai uang dimana menjadi suatu faktor yang memberikan dampak pada kehidupan seseorang. Dengan anggapan bahwa memiliki uang mampu memberikan segala jenis barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan (Manurung, 2013).

Dalam halnya menerapkan kesejahteraan dalam rumah tangga, individu harus mampu mengendalikan keuangan yang dimiliki. Keuangan yang diperoleh dari penghasilan dapat disisihkan serta ditabung untuk keperluan jangka pendek atau jangka panjang yang mendesak. Agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dalam keluarga diperlukan perilaku pengelolaan keuangan dengan baik. Tidak dipungkiri apabila dalam sebuah keluarga tidak mampu dalam mengendalikan keuangan atau tidak tepat dalam melakukan perilaku pengelolaan keuangan memberikan dampak yang buruk pada kehidupan rumah tangga tersebut.

Kenyataan yang terdapat dilapangan bahwa masyarakat masih belum dapat mengendalikan keuangan yang dimiliki. Hal ini terdapat pada penelitian yang

telah dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang memberikan hasil sebanyak 27,5% masyarakat mampu menerapkan rencana keuangan bulanan secara rinci namun, sebanyak 72,5% diketahui bahwa masyarakat tidak melakukan perencanaan keuangan atau dalam artian hanya beberapa masyarakat yang melakukan menyusun rencana keuangan dengan baik untuk masa sekarang maupun mendatang.

Untuk dapat menjaga kestabilan keuangan dalam kehidupan berumah tangga diperlukan adanya perilaku yang tepat dalam mengontrol keuangan. Dalam melakukan tindakan mengelola keuangan menjadikan seseorang mampu dalam menjaga keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan ini dapat dilakukan sendiri maupun sebanyak demi mencapai tujuan tertentu. Jika seseorang tidak mampu melakukan pengelolaan uang dengan benar maka perilaku pemborosan yang tidak dapat dikendalikan akan terjadi dan membuat keuangan dalam keluarga akan memburuk (Ahmad, 2018).

Dalam penelitian Ida & Dwinta (2010) dimana menjelaskan *management behavioral* berkaitan dengan tanggungjawab seseorang dalam mengendalikan keuangannya. Adanya tanggungjawab yang dimiliki seseorang dalam menjaga keuangan seperti mampu menghemat, dapat melakukan perencanaan anggaran keuangan, serta mengontrol pengeluaran yang berlebihan akan memberikan dampak yang baik atau keuangan yang sehat dalam keluarga.

Terdapatnya penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan diperolehnya faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh pada perilaku dalam pengelolaan keuangan. Ajzen (2005), dinyatakan yakni usia, jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi, karakteristik pribadi, sifat pribadi, dan pengetahuan. Dalam penelitian Mien & Thao (2015), yang menyebutkan faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan semacam : pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan *external locus of control*. Loke (2017), menyebutkan yakni faktor sosial, demografi, dan pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Allen & Kinchen (2009), pendidikan keuangan dalam keluarga dan peran guru berdampak pada pengelolaan keuangan. Maulita & Mersa (2017), menyebutkan yakni literasi keuangan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan. Serta riset oleh Wulandari dan Hakim (2013), menyebutkan yakni faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku keuangan ialah *love of money*, pendidikan keuangan di keluarga, hasil belajar pengelolaan uang serta teman seusia.

Memburuknya keuangan di dalam keluarga dapat disebabkan oleh sikap keuangan yang buruk. Mengatur setiap emosi mengenai proses pembelajaran dan hasil untuk melakukan hal positif dalam melakukan suatu hal ialah dengan sikap keuangan. dengan adanya sikap keuangan akan memberikan gambaran yang berbeda mengenai perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. kecenderungan seseorang dalam bertindak secara negatif akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupannya serta akan memberikan pengaruh yang tidak baik dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal mengatur keuangan yang dimiliki. Hal ini disebabkan bahwa sikap keuangan itu sendiri memberikan gambaran bagaimana seseorang dalam memahami uang untuk arah yang positif atau arah yang negatif (Yuningsih, dkk., 2017).

Sikap keuangan suatu keadaan mental yang terdiri dari pandangan dan evaluasi terkait keadaan keuangan seseorang. Sikap seseorang bisa dinilai dengan bagaimana mereka bereaksi terhadap pernyataan atau sudut pandang yang disabilan

kepada mereka, dan itu mendeskripsikan bagaimana perasaan mereka terkait persoalan keuangan pribadi mereka (Marsh, 2006). Temuan riset dilaksanakan Amanah et al. (2016), sikap keuangan seseorang berpengaruh pada cara mereka menangani keuangannya sendiri. Temuan riset ini sehaluan dengan yang ditemukan dalam riset yang dilaksanakan Herdjiono dan Damanik (2016), yang diperolehnya yakni sikap keuangan seseorang berpengaruh ke cara mereka mengelola uangnya. Ada kemungkinan yakni orang akan kurang sanggup mengambil posisi keuangan dan lebih mungkin buat membuat kesalahan dalam persiapan mereka sebagai akibat dari perihal ini. Konsekuensi ini akan punya jangka waktu yang agak lama. Tapi, perihal ini berbeda dengan temuan Rizkiawati dan Nadia (2018) yakni pandangan finansial tidak berdampak pada cara uang dikelola oleh individu. Menurut Prihartono dan Nadia (2018), temuan ini mendukung klaim mereka yakni perilaku pengelolaan keuangan tidak dipengaruhi oleh keyakinan terkait pengelolaan uang. Sebabnya tiap orang punya perspektif unik terkait uang, termasuk bagaimana mendekati posisi keuangan yang genting saat ini.

Besarnya penghasilan dalam keluarga dapat membuat kehidupan seseorang itu sendiri berubah. Dapat diyakini bahwa seseorang dengan jumlah perolehan penghasilan cukup besar akan memberikan gambaran perilaku keuangan dengan lebih bertanggungjawab, mengingat dengan adanya aset yang tersedia memberikan banyak ruang dalam bertindak (Ida & Dwinta, 2010). Pendapatan merupakan sebuah penghasilan seseorang yang termuat kedalam teori terencana atau *theory of planned behavior* oleh Ajzen pada tahun 2005. Menurut temuan Andrew dan Linawati (2014), pendapatan punya pengaruh lumayan besar akan perilaku keuangan. Orang dengan penghasilan lebih tinggi seringkali lebih

bijaksana dalam perihal pengelolaan uang daripada mereka yang berpenghasilan lebih rendah. Tapi riset ini berkaitan dengan temuan Kholilah dan Irani (2013) yang menyimpulkan yakni pendapatan individu tak ada pengaruh terhadap perilaku pada pengelolaan keuangan.

Agar dapat melakukan perilaku pengelolaan pada keuangan dengan tepat diperlukan pemahaman yang tinggi diluar dari cara mengontrol atau sikap serta mengatur penghasilan yang diperoleh. Dengan pemahaman yang dimiliki terkait keuangan mampu memberikan tanggungjawab dalam melakukan pengelolaan. Dalam hal ini pemahaman ini didapatkan dari jenjang pendidikan yang telah ditamatkan. Adanya pendidikan yang merupakan kemampuan atau ilmu pengetahuan seseorang dalam memahami sesuatu dengan baik. Pendidikan memfasilitasi kesadaran seseorang akan nilai uang buat mengelola dan mengalokasikan dana sesuai dengan tuntutan. Pendidikan ialah derajat penguasaan pengetahuan seseorang dalam kaitannya dengan kesanggupannya buat memahami sesuatu secara menyeluruh (Iswanto & Anastasia, 2013). Tingkat pendidikan akan punya efek yang menguntungkan pada kesanggupan pemecahan persoalan, sebab tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan membantu perkembangan mereka. Tingkat pengetahuan tiap individu yang berbeda-beda akan menghasilkan pemahaman yang unik. Menurut pengertian perilaku terencana, pendidikan ialah salah satu konteks di mana seorang individu bertindak. Menurut Sutrisna dkk. (2017), tingkat pendidikan punya pengaruh lumayan menguntungkan akan efikasi prilaku pengelolaan keuangan sekolah. Riset Rustiaria (2017) memperlihatkan pendidikan pengaruhnya negatif tapi tak signifikan akan perilaku pengelolaan uang.

Pada kenyataannya, ada banyak orang yang tidak sanggup mengelola keuangan keluarga secara efisien, walaupun tindakan ini tampak sederhana. Persoalannya bukan pada besaran pendapatan yang diperoleh, melainkan bagaimana membagi dana yang tersedia menurut kategorisasinya dalam skala kepentingan. Alokasi anggaran dasar dan pengeluaran keluarga, bila tak tertangani akibatnya penggalan serta penimbunan. Walaupun pendapatan nominal meningkat, kehidupan selalu berkurang. Salah menerapkan perencanaan tentu saja bisa terjebak dalam situasi yang sulit dan bisa membuat rumah tangga jadi buruk bahkan berujung perceraian. Supaya berhasil dalam menggapai tujuan dan menghindari kesulitan keuangan, perencanaan keuangan yang baik mesti dipakai. Sebab meningkatkan kesanggupan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangannya bukan cuma sekedar kebutuhan hukum bagi bisnis atau organisasi bisnis. Tapi, tiap anggota keluarga bertanggung jawab buat memenuhi kriteria mereka sendiri buat menangani persoalan keuangan dengan benar buat memastikan kesuksesan di masa depan. Individu di rumah bisa menghindari persoalan keuangan dengan mempraktikkan pengelolaan uang yang bertanggung jawab (Dwiastianti, 2015).

Berlandaskan hasil penelitian terdahulu dari variabel sikap keuangan, tingkat pendapatan, serta tingkat pendidikan yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga diidentifikasi terdapatnya *research gap*. Maka, peneliti menambahkan variabel literasi keuangan yang diyakini bisa mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan jadi variabel mediasi. Menurut Chen & Volpe (1998), mengartikan literasi keuangan jadi kemampuan manajemen keuangan dalam membuat keputusan keuangan, dimana pengetahuan keuangan yakni:

pengetahuan umum terkait keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi, dan investasi. Lusardi *et al* (2009), mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kesanggupan buat mengatasi persoalan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2016), mengartikan yakni literasi keuangan ialah rangkaian serta keterampilan konsumen dan masyarakat luas hingga mereka sanggup mengelola keuangan dengan baik. Secara khusus, literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan buat menghadapi rintangan serta keputusan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Individu atau keluarga bisa mencegah kesulitan keuangan yang disebabkan oleh perilaku pengelolaan uang buruk bisa meningkatkan literasi keuangan mereka, bisa membantu mereka menghindari potensi persoalan keuangan. Individu bisa menikmati hidup semaksimal mungkin sewaktu mereka punya literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terkait banyak aspek keuangan. Perihal ini memungkinkan mereka buat memanfaatkan sumber keuangan mereka sebaik mungkin buat menghadirkan tujuan keuangan keluarga mereka. Relevansi literasi keuangan tidak cuma terbatas pada pengetahuan teoritis; melainkan bisa membantu dalam pengelolaan sumber keuangan keluarga yang bijaksana, yang pada gilirannya bisa menghasilkan keuntungan bagi keuangan keluarga baik dijangka pendek ataupun jangka panjang.

Kesanggupan buat memahami persoalan keuangan bisa membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam masyarakat, yang dibutuhkan buat menggapai kesejahteraan finansial. Berlandaskan temuan asesmen literasi beserta inklusi keuangan secara nasional dilakukan ditahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan, sebesar 29,7% orang Indonesia punya pengetahuan, keterampilan,

lumayan akan produk serta layanan keuangan. sekitar 67,8% orang di Indonesia mempernggunakan beberapa bentuk layanan keuangan. Menunjukkan masih banyak individu yang memanfaatkan barang-barang keuangan walaupun pemahaman mereka terhadap jasa keuangan masih rendah. Sebab rendahnya tingkat pemahaman keuangan masyarakat, OJKmelaksanakan solusi peningkatan literasi keuangan.

Pengetahuan dan sikap keuangan yang baik berjalan seiring. Sebab sikap keuangan mencerminkan konsep dan nilai keuangan. Menurut Ida dan Dwinton, pengetahuan keuangan berdampak pada prilaku pengelolaan keuangan (2010). Sikap keuangan berpengaruh akan literasi keuangan, menurut Albeerdy & Gharlegghi (2015) dan Ameliawati & Setiyani (2018). Mumu (2019) diperolehnya yakni pendapatan dan pendidikan mempengaruhi literasi keuangan.

Hasil riset lapangan dari penelitian awal yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat 22 dari 30 keluarga tidak mampu melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan baik. Salah satu penyebabnya yaitu seseorang tidak sapat menahan diri untuk memenuhi keinginan ketimbang dengan kebutuhannya. Tidak adanya kontrol diri dalam menyikapi keuangan akan memberikan dampak buruk, sehingga dapabila terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi dan sedang dalam keadaan terdesak dimasa mendatang masyarakat tentu kebingungan dalam mencari dana diwaktu yang singkat.

Selain itu hasil penelitian awal yang diperoleh, 25 dari 30 keluarga yang tidak merancang keuangan terlebih dahulu sebelum membelanjakan dana yang dimiliki. Dengan tidak adanya perencanaan buat masa depan, orang mulai bertindak boros dengan membeli barang-barang tanpa terlalu memikirkannya. Tindakan yang

tidak bisa dikontrol itu bisa menyebabkan kekhawatiran dalam keuangan keluarga. Keluarga khawatir yakni uang yang mereka peroleh tidak akan lumayan buat menutupi kebutuhan mereka bila mereka mesti melakukan perihal-perihal yang membuang waktu atau uang guna mendapat yang diinginkan. Terjadi sebab keluarga tidak tahu berapa banyak uang yang akan diperoleh atau dihasilkan tiap bulannya. Perihal lain yang membuat keluarga merasa khawatir ialah mereka tidak merencanakan keuangan mereka dengan baik dimasa lalu. Akibatnya, beberapa keluarga akan meminjam dari rentenir mendesak dan membayar bunga tiap bulan. Tidak cuma melakukan pinjaman kepada rentenir, keluarga pula melakukan pinjaman dana terhadap keluarga atau teman terdekatnya. Pinjaman yang tidak terikat oleh tenggat waktu tapi, pinjaman itu bisa ditagih sewaktu-waktu. Sebab itu, keluarga dibiarkan merasa cemas sebab tak terpenuhinya kebutuhan, dan pula menyulitkan keluarga buat mengatur keuangan buat biaya hidup pokok mereka.

Fenomena diatas memberitahukan akan pentingnya perilaku dalam mengelola keuangan di dalam keluarga. kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan perilaku pengelolaan keuangan ialah semacam merencanakan, menganggarkan, memeriksa, memanfaatkan, mengatur, mencari, dan menyimpan uang keuangan harian ialah contoh perilaku yang bisa dilakukan sebagai bagian dari proses pelaksanaan perilaku pengelolaan keuangan (Kholilah & Iramani, 2013). Perihal ini dimaksudkan supaya dengan terlibat diprilaku pengelolaan keuangan bertanggungjawab, seseorang akan bisa bantu dalamrencanaan jangka pendek serta jangka panjang, dan sebabnya berada dalam posisi buat menawarkan stabilitas keuangan di masa depan.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan yakni ada *research gap* dalam riset terkait sejumlah faktor yang mempengaruhi cara pengelolaan keuangan dilakukan. Menarik bagi peneliti buat mengambil topik yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan dengan subjek riset keluarga di Kecamatan Banjar sebab dilatarbelakangi oleh persoalan isinya penjelasan terkait fenomena, gap riset, serta teori pendukung semacam pemaparan diatas. Sikap keuangan anggota keluarga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan literasi keuangan ialah unsur yang diperkirakan akan berdampak pada perilaku anggota keluarga bertanggungjawab mengelola keuangan keluarga. Peneliti akan melaksanakan riset berjudul **“Pengaruh Sikap Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel *Intervening*”**

1.2 Identifikasi Masalah

Paparan pada bagian sebelumnya sudah diidentifikasi beberapa masalah diantaranya keluarga yang berperan penting diperilaku pengelolaan keuangan rumah tangga mesti sanggup mengelola tiap pemasukan dan pengeluaran. Mempunyai sikap keuangan yang baik bisa mengontrol pengeluaran secara berlebihan dengan begitu akan membuatnya keuangan dalam keluarga stabil. Pendapatan yang jadi pemasukan dalam sebuah rumah tangga pula mesti dikelola dengan baik. Dengan jenjang pendidikan yang tinggi bisa melakukan tindakan dalam mengelola keuangan keluarga lebih tepat. Dengan tingkat pendidikan terakhir yang diterima, pendapatan dari suami atau pendapatan sendiri, dan pula sikap keuangan akan membantu dalam mengelola keuangan dalam rumah tangga. Literasi keuangan ialah kapasitas individu buat memakai uang mereka buat

membuat pilihan keuangan dalam hidup. Dengan literasi keuangan tinggi menciptakan penilaian tepat dalam perilaku keuangan terhadap kesenangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak penyebab yang sanggup mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dalam keluarga. Tapi, dalam riset ini, peneliti cuma memfokuskan ke variabel-variabel yang jadi variabel riset yakni, sikap keuangan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, serta faktor tidak langsung mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dikeluarga yakni literasi keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan permasalahan tekeh dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diangkat pada riset ini yakni:

1. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan?

7. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan?
8. Bagaimana sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*?
9. Bagaimana tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*?
10. Bagaimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang jadi tujuan riset berlandaskan perumusan masalah diatas dari riset yakni:

1. Buat menganalisa pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
3. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
4. Buat menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
5. Buat menganalisa pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan.
6. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan.
7. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan.

8. Buat menganalisa pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*.
9. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*.
10. Buat menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel *Intervening*.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan riset ini bisa memberikan kontribusi bagi penulis riset serta pihaklainnya. Beberapa keuntungan dari melakukan riset ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset diharapkan bisa bermanfaat buat sarana referensi dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan buat menempatkan informasi yang dipelajari selama kuliah buat dipakai dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam terkait administrasi rumah. Serta dapat memberikan gambaran terkait dengan sikap keuangan, pendapatan, serta tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga serta literasi keuangan yang menjadi variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil riset ini diaharapkan bisa bertambahnya pemahaman terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga. Dengan melihat beberapa faktor bisa mempengaruhi prilaku pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dengan adanya sikap keuangan, pendapatan, tingkat

pendidikan dari seseorang, dan pengaruh secara tidak langsung lewat literasi keuangan

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan yaknisananya temuan riset akan berfungsi sebagai acuan buat penyelidikan masa depan, yang akan memungkinkan perumusan tantangan baru dengan memasukkan faktor-faktor dari riset sebelum.

